

## **Pemicu Kerenggangan Sosial antara Jamaah Tarekat Syahadatain dengan Nahdliyin di Demak Jawa Tengah**

**Moh Rosyid**

*Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia*

*Mrosyid72@yahoo.co.id*

### **Abstract**

This article was written to describe the trigger factors of social estrangement between the followers of the ayahadatian dan nahdliyin in Banteng Mati Village, Mijen District, Demak Regency, Central Java. The writer uses interviews and observations with a qualitative descriptive approach to get the description of the trigger factors of social estrangement between those communities. Asy-Syahadatain was founded in the early of 19th century by Sayyed Umar bin Ismail. Its arrived in Banteng Mati, when the village was headed by H. Yasin in 1947, as a member. The social estrangement happen as a result of each group who feels right with thir opinion the others aren't right, the tarekat syahadatain is not muktabarah because the missing link of murshids sanad is only from the Prophet SAW directly to Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Djati) and Habib Umar (declarator), some practice of worship is different in daily prayers from nahdliyin, syahadatain tawasul early in the morning outloud from the mosque their fanaticism towards the Murshid Syahadatain Syahadatain believing to observe Islam kaffah because the Tarekat Syahadatain sworn in oath of the Prophet SAW.

Keywords: Nahdliyin, social tenuous, syahadatain

### Abstrak

Artikel ini ditulis untuk mendeskripsikan faktor pemicu kerenggangan sosial antara jamaah syahadatain dengan nahdliyin di Desa Banteng Mati, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Data diperoleh dengan wawancara dan observasi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Tarekat Asy-Syahadatain sejak awal abad ke-19 dimotori oleh Sayyed Umar bin Ismail di Cirebon Jawa Barat dan berkembang hingga di Desa Banteng Mati tatkala desa dikepalai oleh H. Yasin tahun 1947, menjadi jamaah Syahadatain. Kerenggangan sosial terjadi akibat masing-masing kelompok merasa benar dan menganggap yang lain salah; bagi nahdliyin, syahadatain tidak muktabar karena sanad mursyid dari Nabi saw, Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Djati) dan Habib Umar (pendeklarator) saja, perbedaan tata cara peribadatan dengan nahdliyin dalam hal cara berpakaian ketika salat lima waktu, Syahadatain bertawasul dengan lantang melalui pengeras suara di masjid setiap menjelang subuh, fanatismenya terhadap mursyid Syahadatain dianggap oleh nahdliyin berlebihan, dan syahadatain mengaku keislamannya kaffah karena tarekatnya dibaai oleh keturunan Nabi saw.

Kata Kunci: Kerenggangan sosial, nahdliyin, syahadatain

### Pendahuluan

Kajian dalam Islam dikenal istilah fikih dan tauhid. Kajian fikih mengulas peribadatan (fikih ibadah) dan interaksi sosial (fikih muamalah), sedangkan kajian tauhid mengulas hubungan hamba dengan Tuhan sebagai aplikasi ihsan yakni perilaku sosial dan penghambaan pada Tuhan. Telaah perihal penghambaan dalam tasawuf difasilitasi dalam institusi yang disebut tarekat yakni jalan atau cara yang ditempuh hamba menuju keridlaan Allah dengan beramal secara syariat (Islam) yang *azimah* (memilih yang berat walaupun ada yang ringan, seperti merokok ada yang berpendapat haram dan makruh, memilih berpandangan haram) dan mengerjakan perintah, baik yang wajib atau sunah; meninggalkan larangan baik yang haram atau makruh bahkan menjauhi hal-hal yang *mubah* (boleh secara syariat) yang dianggap sia-sia (tidak bernilai manfaat, minimal manfaat duniawi). Ajaran tersebut melalui bimbingan *mursyid* (guru tarekat) yang berperan sebagai penunjuk jalan keselamatan untuk menuju Allah (*ma'rifatullah*).

Ada beberapa istilah dalam tarekat salah satunya tasawuf yakni perjalanan hamba menuju Tuhan melalui penyucian jiwa (*tadzkiyatun nufus*) secara intensif (*istiqomah*) dengan berdzikir. Dalam bertasawuf, seseorang dipersyaratkan memahami

dan melaksanakan ajaran Islam yang tertuang dalam syariat. Syariat berarti peraturan atau perjalanan berupa amalan lahir, yakni salat, puasa, dll. Apabila sang hamba mampu melaksanakan syariat dengan baik dan bertarekat dengan benar maka akan menggapai esensi hakikat yakni puncak dari tarekat. Dengan demikian, kedudukan melaksanakan syariat didahulukan, dilanjutkan melaksanakan ajaran tasawuf sehingga terwujud hakikat.

Selain hakikat, dikenal istilah *makrifat* yakni pengetahuan atau pengalaman dalam mengerjakan syariat dan hakikat bagi hamba. Dalam konteks ini dikenal istilah *suluk* yakni menempuh jalan untuk mencapai tujuan tarekat. Orang yang menjalankannya dinamakan *salik* (murid tarekat). Lahan/tempat pendidikannya disebut *zawiyah* yaitu suatu ruang tempat mendidik calon sufi. Ada pula istilah *manazil* artinya tempat yang dilalui *salik* yang melaksanakan *suluk*. Bagi pesuluk dikenal istilah *masyahid* yakni hal-hal yang terlihat pada perjalanan pada posisi sedang menjalankan *suluk*. Kekhususan bertarekat menjadikan si *salik* mendapatkan posisi *as-sukr* yaitu salah satu sikap dalam ibadah dan *khalwat* hingga tidak sadar lagi akan dirinya dan menduduki posisi *al-fana* ialah lupa segala sesuatu ketika beribadah kecuali mengingat Tuhan.

Akan tetapi, mendapatkan fase tersebut tidak mudah karena dinamika sosial di lingkungan *salik* maka salah satu cara yang dapat dilakukan si *salik* adalah dengan *beruzlah* yakni praktek *suluk* mengasingkan diri dari khalayak ramai (yang berbuat maksiat). Dalam *beruzlah* dilakukan fase *khalwat* yakni rangkaian dalam *suluk* dengan jalan menyendiri di tempat yang sunyi atau bertapa. Kualitas *salik* yang tinggi pada posisi *kasyaf* artinya terbukanya dinding antara hamba dengan Tuhan. Dinding penutupnya bila dihilangkan berupa najis dan hadas, haram dan makruh, akhlak tercela, lalai pada Tuhan karena dunia. Ujung dari perjalanan tersebut dikenal *maqamat* ialah derajat yang diperoleh *salik* dengan usaha sendiri yang dikenal *kasbiyah* ialah derajat yang diperoleh atas anugerah Allah disebut *al-ahwal* atau *mauhibiyah*. Beberapa tahapan tersebut harus melalui silsilah artinya *nisbah* (hubungan) guru tarekat yang bersambung dari bawah ke atas. Tahapan tersebut tergapai setelah mendapatkan *khirkah* ialah ijazah pada murid (*salik*) dari guru tarekat (*mursyid*) setelah mencapai tahap tertentu. Apabila seseorang mampu melewati fase-fase tersebut dengan baik maka mendapat gelar dari Tuhan yakni waliyullah, seseorang yang mencapai tingkat kesucian

tinggi setelah *suluk*. Dengan kesuciannya maka diberi anugerah dari Tuhan berupa *karomah* (keramat) yakni keistimewaan yang dimiliki seorang wali.

Perjalanan lahir dan batin seorang hamba dalam kehidupan tersebut merupakan esensi bertarekat. Akan tetapi, dalam tarekat dipersyaratkan oleh kesepakatan para *mursyid* yaitu adanya ketersambungan sumber ajaran dari Allah melalui malaikat Jibril, kepada Nabi saw (Siregar, 2018) dan diteruskan oleh penerus ajaran hingga kepada orang awam (*salik*). Apabila keterhubungan rangkaian proses transformasi ajaran tersebut tidak terhubung pada Nabi saw. maka dikategorikan tarekat yang tidak valid (*ghoiru muktabarah*). Pertanyaannya, ada tarekat yang terhubung hingga pada Nabi SAW tetapi karena keterhubungannya tidak melalui sahabat Nabi (*khulafaur rasyidin*) dan *tabi-it tabi'in* maka apakah dikategorikan *ghoiru muktabarah*? Lembaga yang 'menghakimi' versi nahdliyin bahwa tarekat tersebut *muktabarah* atau *ghoiru muktabarah* adalah Jamaah Tarekat Muktabarah an-Nahdliyah (Jatman). Persoalannya, apakah Jatman mempunyai legalitas dalam memberikan vonis kepada tarekat? siapa yang memberi mandat untuk memberikan vonis tersebut?

Tarekat yang dikaji artikel ini adalah tarekat Syahadatain dengan Nahdliyin di Desa Banteng Mati, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, Jawa Tengah tahun 2019 dalam konteks interaksi sosial jamaahnya (*saliknya*). Kedua pihak menghadapi dinamika dan muncul kesenjangan interaksi. Oleh karena itu perlu diketahui faktor penyebab terjadinya kerenggangan sosial antar-kedua tarekat tersebut serta solusi yang perlu dilakukan oleh tokoh kedua belah pihak agar tidak terjadi konflik sesama muslim. Kedua hal tersebut akan dikaji pada artikel ini.

Mengkaji tarekat sudah banyak dilakukan oleh para penulis, hanya saja, kajian perihal tarekat Syahadatain belum banyak. Beberapa kajian tentang tarekat syahadatain misalnya pertama, jamaah tarekat Syahadatain di Desa Munjul, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon berkembang pesat karena kuatnya mengamalkan ajaran tarekat dimotori kiainya, membentuk yayasan dan ponpes dan lembaga pendidikan formal Nurul Huda, dan masyarakatnya saling menghormati (Istifadah, Muthi'ah, & Hasyim, 2016; Nufus, 2013). Kedua, Tarekat Syahadatain awal dideklarasikan secara sembunyi-sembunyi setelah Habib Umar mondok di pesantren. Dideklarasikan secara terbuka tahun 1947. Fase perkembangannya (1) fase awal tahun 1947 M-1952 M, tahun 1952-1960, tahun 1960-1966 sebagai masa tantangan dengan dibekukan Kejaksaan Negeri Cirebon, tahun 1966-1973 tatkala Habib Umar wafat, tarekat dikembangkan oleh keturunannya dan tahun 2001 mendapat surat legalitas dari

Kementerian Agama Nomor D.III/OT.01.01/1741/2001 tanggal 8 Mei 2001 (Rahma, 2016). Ketiga, jamaah Syahadatain bagi santri di Ponpes Nurul Huda Desa Munjul meyakini bahwa syahadatain sebagai wadah empat prinsip tasawuf (syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat), tingkatan syahadatnya zahir, batin, *sirr* (sejati), syahadat sebagai sumpah harus diikrarkan secara konsisten disertai salawat, dan Nabi SAW sebagai tuntunan hidup (Hakim, Fatimah, & Farah, 2017, hal. 148). Ketiga, Tarekat Syahadatain tumbuh di Panguragan, Cirebon, Jawa Barat tahun 1947 dideklarasikan oleh Habib Umar.

Pada awalnya, jamaah pengajian syahadatain mendalami makna syahadatain dan dijadikan nama tarekat. Kekhasan tarekat ini membaca syahadatain, salawat *tunjina*, dan berpakaian serba putih menutup tubuh kecuali muka dan tangan ketika salat wajib dan sunah (Rohman, 2011; Rosyid, 2018c). Keempat, tawasul sebagai kekhasan dalam tarekat Syahadatain juga diikuti oleh jamaah Muhammadiyah dan Persis di UIN Sunan Hunung Djati Cirebon dilatarbelakangi keinginan keduanya mencari kedalaman spiritual melalui tawasul, dilanjutkan mencari substansi dan hakikat dalam tawasul. Selama ini, kedua pihak (anggota Muhammadiyah dan Persis) merasa kering dalam beragama.

Kelima, laporan mini riset Ghozali tentang Tarekat Syahadatain di Desa Bantengmati. Terjadi polarisasi diakibatkan oleh penyebutan bahwa warga Syahadatain dengan sebutan wong *putihan* (berpakaian serba putih tatkala salat) dan nahdliyin warga *irengan* (tidak berpakaian serba putih tatkala salat). Sebutan tersebut tidak diketahui dari mana asalnya tapi berimplikasi dalam interaksi sosial antar-kedua kelompok (Ihsan, Maulana, & Ghozali, 2014). Implikasi itulah yang ditelaah dalam naskah ini. Dengan demikian, riset ini memiliki unsur kebaruan dan mengembangkan riset terdahulu.

## Memahami Dinamika dalam Tarekat

Islam dalam realitanya mengkaji tentang tasawuf, dalam istilah lain dikenal ajaran agama yang bersifat mistik. Keberadaan ajaran ini menghadapi dinamika, pro-kontra, sebagaimana publik menyikapi setiap hal baru atau hal yang dianggap baru. Secara teoretis, sufisme ditolak oleh para perintis gerakan pembaruan Islam yang cenderung skripturalis, literal (*letterlijk*), harfiyah, menjauh dari konteks kehidupan kekinian. Sufisme lahir di tengah kekacauan politik yang meluas menjadi gerakan radikal sebagai

reaksi penetapan syariah yang berdasar konstitusi negara, seperti Wahabisme ketika mendukung kekuasaan Ibnu Saud di Arab Saudi. Pemurnian Islam juga lahir di tengah kekacauan politik dan pertentangan ulama fikih dan tauhid, terutama meluasnya sufisme. Walaupun, sufisme ditolak kaum sunni dan Muhammadiyah, peletak sunni dan pendiri Muhammadiyah memberi perhatian serius atas pokok ajaran sufisme (Mul Khan, 2000, hal. 66).

Dalam perspektif jamaah tarekat, ada tiga pemahaman tentang sufisme (tasawuf) yakni sistem etika/moral, seni/estetika, dan atribut. Dua aspek tersebut merupakan implikasi aspek etika. Sufi memiliki karakter sosial yang khas yakni kesederhanaan, kepatuhan, orientasi ketuhanan, kearifan, dan kesetiakawanan (Suwito, 2011, hal. 339). Akan tetapi, konsep tersebut dalam realita yang dialami pelaku tarekat hanya sebatas harapan atau menjadi urat nadi kehidupannya. Menurut Huda, tasawuf semula merupakan bentuk pemahaman terhadap hadis Nabi saw. tentang *al-ihsan*. Dalam perkembangannya mengalami perluasan penafsiran karena faktor yang mempengaruhi perspektif penafsir dan beberapa indikasi yang menonjol dalam praktiknya (Huda, 2008, hal. 21).

Tasawuf bertujuan untuk mendapatkan hubungan langsung/komunikasi manusia dengan Tuhan dengan pola berkontemplasi (Kahmad, 2002). Kontemplasi dapat diberi makna merenung dengan pikiran bulat untuk mawas diri menjadi hamba yang *muttaqin*. Tarekat merupakan jalan atau petunjuk beribadah sesuai ajaran Nabi SAW dan yang dicontohkannya, dikerjakan para sahabatnya, *tabi'in*, *tabi'it-tabi'in*, guru dan ulama secara bersambung hingga kini (Amar, 1980, hal. 11). Tarekat sebagai jalan atau cara tertentu untuk mencapai tingkatan (*maqomat*) untuk mendekati diri kepada Allah dan meleburkan diri dengan yang nyata (*fana fi al-haq*). Dengan demikian, mengikuti tarekat berarti mengolah batin, dengan latihan spiritual (*riyadloh*) dengan sungguh-sungguh (*mujahadah*) dalam olah rohani, membersihkan diri dari sifat mengagumi diri atas kelebihanannya (*ujub*), tidak sombong (*takabur*), tidak ingin dipuja (*riya'*), dan tidak cinta dunia berlebihan (*hubbub ad-dunya*) (Shodiq, 2005, hal. 39).

Secara terminologi pengertian tarekat adalah beramal secara syariat dan memilih yang *azimah* (berat) daripada yang *rukhsah* (ringan); menjauhkan hal yang mudah dalam beribadah yang tidak sebaiknya dipermudah; menjauhkan diri dari semua larangan syariat lahir dan batin; melaksanakan perintah Allah semampunya; meninggalkan semua larangan-Nya baik yang haram, makruh, mubah, yang sia-sia; melaksanakan semua ibadah fardlu dan sunah. Hal ini di bawah arahan, naungan, dan

bimbingan seorang *mursyid* (guru sufi) yang layak. Peran mursyid menunjukkan jalan yang aman dan selamat menuju Allah (*ma'rifatullah*). Mursyid secara batin berfungsi sebagai mediator antara murid (*salik*) dengan Nabi saw dan Allah swt (Rosyid, 2018b).

Pada awal era klasik muncul ragam sufi yang memfokuskan aspek batin dan spiritual dari ajaran Islam. Ada pula yang tidak mengutamakan pentingnya amalan tasawuf, tetapi merumuskan pola pikir sufi yang bercorak filosofis yang dipengaruhi oleh filsafat Yunani (Syafiq, 2002, hal. 58). Pada era itu tasawuf terlembaga dalam institusi bernama tarekat dengan ciri (1) penghormatan pada *syaikh*, pewaris *barakah* dari wali dan patuh secara utuh pada otoritasnya, (2) hirarkinya menekankan keseragaman pada wilayah umum, (3) terdiri kelas utama yakni *syaikh* (orang pintar) dan awam, (4) dibaiat, (5) disiplin *berkhalwat*, *dzikir*, *muraqabah*, puasa, dan sebagainya, (6) dzikir kolektif dengan mengendalikan nafas dan berlatih fisik agar tumbuh ekstase, dan (7) menghormati wali meski telah wafat sebagai perwujudan *karamah* dan *barakah* (A'dam, 2008, hal. 26).

Dalam perkembangannya, tasawuf terorganisasi dipengaruhi oleh pertama, kondisi muslim bergelimang harta sehingga terbuai kemewahan yang lalai pada ajaran Islam. Kehidupan ini berbeda dengan kehidupan Nabi saw. yang sederhana dan *qona'ah* (menerima apa adanya). Kedua, kehidupan politik yang kacau karena perebutan jabatan dan saling memfitnah. Ketiga, kondisi muslim pasca-serangan bangsa Mongol ke Baghdad menyebabkan trauma batin. Kondisi ini, para sufi mengajak berzikir, *bermujahadah* untuk mengobati luka batin sehingga sejak abad ke-3 dan ke-4 Hamdun al-Qasshar atau Thaifuriyyah mengacu pada Abu Yazid al-Busthamiy dan al-Harraziyyah mengacu pada Abu Sa'id al-Kharraz membentuk tarekat dalam bentuk sederhana dan berkembang hingga kini (Masyhuri, 2011, hal. 144). Menjadi jemaat tarekat menurut Zuhri dengan tujuan murni menyucikan diri (*tazkiyah al-nafs*), mendekatkan diri pada Allah (*taqarrub*), dan menyatu/bersama dengan-Nya (*al-ittihad*) (Saifuddin, 2011, hal. 2).

Tarekat berkembang sejak abad pertama hijriah berbentuk pelaku zuhud bertujuan agar manusia dapat mengendalikan kecenderungan terhadap kenikmatan duniawiyah secara berlebihan. Zuhud sebagai moral (akhlak) Islam karena kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan sebagai perwujudan ihsan. Menurut Rosyid, jalan bertarekat ditempuh oleh personal yang terorganisasi dan

terlembaga. Tarekat (*thariqah*) sebagai cara khas yang digunakan (para penempuh jalan menuju Allah (*salik*) dengan tahapan-tahapan (*maqamat*). Tarekat memiliki dua arti (1) metode pembimbingan spiritual dari *mursyid* (guru tarekat) kepada *salik* (murid tarekat) dalam membimbing kehidupannya agar dekat dengan Allah, (2) persaudaraan kaum sufi yang terlembaga secara formal seperti *zawiyah*, perguruan atau *khalaqah*, dan *ribath* atau pondok pesantren. Tarekat maksudnya menjalankan syariat Islam dengan teliti dan berhati-hati seperti meninggalkan hal *syubhat* dan melakukan keutamaan setelah kewajiban utama seperti melaksanakan salat *tahajjud* dan *rowatib* dan sebagainya dengan sungguh-sungguh dalam melaksanakan ibadah dan *riyadlah* seperti puasa hari Senin dan Kamis, tekun membaca Al-Quran, bersalawat nabi, berdzikir, bertasbih, beristighfar dan lainnya (Rosyid, 2018a). Dinamika tarekat jumlahnya banyak sesuai banyaknya *mursyid* yang menemukan jalan dan sistem mendekati diri pada Tuhan. Perkembangan tersebut memunculkan cabang dan (berpeluang) memisahkan dari tarekat induk (W Ernst, 2003, hal. 157). Perkembangan tersebut hingga kini selalu dinamis.

## Tawasul

Kata *tawasul* memiliki kesamaan makna dengan kata *istisyfa'*, *istighotsah*, *istianah*, *tajawwuh*, dan *tawajjuh* pengertian dasarnya adalah cara berdoa. Kata *tawasul* secara etimologi (cabang ilmu bahasa yang mempelajari asal-usul suatu kata) berasal dari kata *tawassala*, *yatawassalu*, *tawassulan* bermakna mengambil perantara (*wasilah*), *taqarrub* (mendekat). Kata *tawasul* secara terminologi (ilmu tentang istilah dan penggunaan istilah) adalah usaha mendekati diri hamba kepada Tuhan dengan perantara pada nabi, orang salih, dan amal baiknya si pendoa. Orang yang berwasilah tidak diperbolehkan meyakini bahwa yang menjadi perantara (mediator) menjadi pemberi/pengabul doa, tetapi Tuhanlah yang mengabulkan permohonan. Hal ini dapat dianalogikakan, ketika sakit, berobat. Penyembuh sakit hanyalah Tuhan dan obat sebagai mediator yang keberadaannya harus ada. Ayat dalam al-Quran yang dijadikan sandaran berwasilah antara lain surat al-Isra': 57 dan surat al-Maidah ayat 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan/cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah, berupaya optimallah pada jalan-Nya) supaya kamu mendapat keberuntungan.” (al-Maidah: 45).

Ayat tersebut menyebutkan bahwa orang-orang yang beriman diseru untuk bertakwa kepada Allah, mencari jalan yang mendekatkan diri kepada Allah dan bersungguh-sungguh dalam jalan Allah. Dengan demikian, pijakan awal bagi orang yang bertarekat adalah beriman, bertakwa, mencari jalan/cara mendekatkan diri pada Allah (di antaranya bertarekat) dengan bekal bersemangat dalam bertarekat, dibekali ilmu, keyakinan, dan konsisten (istikomah). Bila tercapai maka mendapatkan kesuksesan hidup.

Kata *wasilah-tawasul* memiliki ragam makna yakni praktik doa di mana seseorang menyertakan nama orang yang saleh dalam doanya dengan harapan doa diterima Tuhan. Pemahaman ini muncul anggapan sebagian publik bahwa harapan tersebut menjadi musyrik (menduakan Tuhan). Untuk menyikapi pro-kontra tersebut, *ahlus sunnah wal jamaah* menggunakan pandangan, pertama, *tawasul* merupakan salah satu cara bentuk berdoa dan *bertawajuh* kepada Allah, sedangkan yang dijadikan *tawasul* diperankan sebagai media perantara berdoa. Kedua, yang dijadikan mediator atau jembatan penghubung do'a antara hamba dengan Tuhan, diyakini sebagai orang yang dicintai Tuhan. Ketiga, mediator tersebut tidak memiliki kekuatan apapun, kuasa dan kekuatan hanya milik Allah. Dengan demikian, *wasilah* memiliki ragam bentuk, (1) *tawassul bi asmaillah* (*tawasul* dengan nama Allah/*asmaul husna/ismul a'dhom*), (2) *tawassul bi amal sholihah* (*tawasul* dengan amal baik) si pendoa, (3) *tawasul bis sholihin* (*tawasul* dengan orang saleh), (4) *tawasul bi dzat* (perantara dzat) yakni *bi jahi* (dengan kedudukan), *bi hurmati* (denga kemuliaan), *bi karamati* (dengan kemurahan) yang dimiliki orang alim. Person yang dijadikan *wasilah* dikelompokkan (1) orang yang menjadi perantara masih hidup agar mendoakan, (2) amal salehnya si pendoa sendiri sebagai perantara. Dipilihnya orang saleh sebagai perantara karena menafsiri surat al-Baqarah 154 “janganlah kamu mengatakan terhadap orang yang gugur di jalan Allah itu mati, mereka hidup tetapi kamu tak menyadarinya”. Surat Ali Imran: 169 “janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dan mendapat rizki”. Secara kasat mata, orang yang gugur di jalan Allah tersebut telah dimakamkan, tetapi masih hidup di dalam alam-Nya. Akan

tetapi, orang yang gugur tersebut tidak mampu memberi sesuatu, tetapi pemberian pada hamba hanyalah atas izin Allah.

Dengan demikian, tidak ada pembeda antara bertawasul dengan orang yang masih hidup dengan yang mati karena bertawasul hanyalah berperantara pada kemuliaan hamba atau benda (misalnya hajar aswad, air zam-zam). Person yang dijadikan mediator doa diposisikan sebagai (a) *tawasul bis silsilah* yakni memiliki ketersambungan antara orang yang bertawasul dengan ulama hingga pada Nabi saw., (b) *tawasul bil barokah* yakni hubungan antara pendoa dengan yang dijadikan wasilah tidak memiliki hubungan/ketersambungan, (c) *tawasul bil hidayah* yakni bertawasul dengan mendoakan pada orang yang mempunyai hubungan kedekatan/kekerabatan tetapi tidak mempunyai hubungan rantai zikir, misalnya orangtua si pendoa dan saudara sesama muslim. Tawasul dipilah menjadi tawasul *syar'i* dan *bid'i*. Tawasul *syar'i* sebagaimana ragam bentuk tawasul di atas, sedangkan tawasul *bid'i* adalah tawasul selain dengan tawasul *syar'i*. Peran mediator dijadikan sebagai (1) media penghubung antara Tuhan dengan hamba, seperti peran malaikat Jibril (*ruhul amin*) yang menyampaikan wahyu Allah kepada Nabi saw., (2) bertawasul dengan perantara (*al-mutawassal bih*) sebagai bukti kecintaan pemohon pada mediator.

Hanya saja, adanya penafsiran tentang orang yang mati, (1) dapat memediasi do'a karena si mati dengan si hidup masih memiliki hubungan batin meski di alam kehidupan yang berbeda, (2) tidak ada hubungan antara si mati dengan si hidup karena pada alam yang tidak dapat saling 'berkomunikasi'. Pendapat keduanya perlu dipahami dengan cara pandang masing-masing dan tidak saling mengklaim paling benar atau menyalahkan atas perbedaan tafsir.

## Pelabelan dan Stigma

Pemberian label diidentikkan dengan pemberian 'julukan' pada identitas suatu kelompok pada kelompok lain. Melabeli identik dengan sebutan negatif pada pihak lain memberi pengaruh pada citra pihak yang terlabeli. Munculnya pelabelan ditentukan kepentingan tertentu terhadap pihak lain (*the others*) lazimnya dalam hal negatif. Adapun strategi menghalau jika dicitrakan dengan label negatif, langkah yang dilakukan oleh 'korban' adalah dengan praktik riil kehidupan yang bertolak belakang dengan label yang disandangkan padanya. Maksudnya, mempraktikkan kebajikan di hadapan publik dalam bentuk konkrit. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, hal. 1340) stigma

diberi makna ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya.

Penempelan tersebut dalam bentuk ungkapan, julukan, simbol, atau stereotip (prasangka subjektif). Stigma lazim muncul dengan ragaam faktor dan argument meski sepihak karena ketidaksukaan atau benci yang disengaja dipublikasikan. Pihak yang dilabeli dan distigma bila tidak berkenan maka melakukan perlawanan (konflik). Banyak faktor yang mempengaruhi munculnya konflik antar umat beragama diantaranya pertama, klaim kebenaran yang dilakukan oleh setiap kelompok terhadap keyakinan ajaran agamanya masing-masing. Keyakinan ini akan dapat berubah menjadi sebuah pemaksaan konsep-konsep keagamaan terhadap kelompok lain. Kedua, adanya doktrin jihad. Di era modern jihad dapat dilihat dari berbagai perspektif bukan hanya dari peperangan fisik saja tetapi juga jihad sosial seperti usaha untuk membebaskan masyarakat dari kemiskinan dan kebodohan (Firdaus, 2014).

## Metode

Riset ini data didapatkan penulis dengan wawancara, observasi, dan kajian literatur. Wawancara dilakukan dengan kiai/sesepuh dan warga Tarekat Syahadatain dan nahdliyin tahun 2019. Adapun observasi dilakukan di lokasi di mana kedua jamaah bermukim di Desa Bantengmati, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Riset ini menggunakan tahapan (1) studi pendahuluan yakni kajian literatur agar mendapat fakta tentang tarekat syahadatain dan nahdliyin, (2) survei pendahuluan mengetahui kondisi umum kedua jamaah, (3) survei lapangan dan pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, (4) menyusun sistematika penulisan dengan menentukan aspek bahasan obyek studi yang diuraikan dalam bab pembahasan, dan (5) menarik kesimpulan.

## Mengenal Peletak Dasar Jamaah Syahadatain

Tarekat Asy-Syahadatain muncul sejak awal abad ke-19 yang dimotori pertama kali oleh Sayyed Umar dari silsilah Husain bin Ali. Orang tua Sayyed Umar asli orang Hadramaut Yaman (etnis Arab) ke Indonesia dengan tujuan berdagang hingga menetap di Cirebon tahun 1860. Sayyed Umar dilahirkan di Cirebon tahun 1890 dibesarkan di lingkungan pesantren sejak kecil hingga tahun 1930. Abah Umar bermarga Yahya, silsilahnya adalah Umar bin Isma'il bin Ahmad bin Syaikh bin Thaha bin Masyikh bin

Ahmad bin Idrus bin Abdullah bin Muhammad bin Alawi bin Ahmad bin Yahya bin Hasan bin Ali bin Alawi bin Muhammad bin Ali bin Alawi bin Muhammad bin Ali Muhammad *Shahib al-Mirbath* bin Ali Khali Qasim bin Alawi bin Muhammad bin Alawi bin Ubaidillah bin Ahmad *al-Muhajir Ilallah* bin Isa *an-Naqib* bin Muhammad *an-Naqib* bin Ali *al-Aridh* bin Ja'far *ash-Shadiq* bin Muhammad *al-Baqir* bin Ali *Zain al-Abidin* bin Husain bin Fathimah *az-Zahra* binti Muhammad SAW.

Awal mula lahirnya tarekat Asy-Syahadatain dari perkumpulan *mujahadah* (dzikir) dipimpin Sayyed Umar secara sederhana yang makin lama kian banyak anggota jamaahnya dari kalangan orang tua dan remaja. Pada tahun 1964 jamaah ini mendirikan perkumpulan dengan nama Tarekat Asy-Syahadatain diketuai Sayyed Umar (Abah Umar). Disebut Asy-Syahadatain karena ajarannya lebih mengutamakan mengkaji syahadat yang dianggap penting dalam ajaran Islam, dibandingkan dengan ajaran Islam lainnya (Fakhruddin, 2018). Dengan syahadatlah orang disebut Islam kemudian mengerjakan ajaran Islam lainnya. Akan tetapi, fakta di lokasi riset ini, amalannya didominasi tawasul, wirid, dan salat, bukan kajian Islam.

Umar bagi jemaatnya dijuluki Syaekhuna al-Mukarom Abah Habib Umar bin Ismail bin Yahya (selanjutnya disebut Abah Umar) lahir di Arjawinangun, Rabiul Awal 1298 H/22 Juni 1888 M. Ayahnya berdagang dan berdakwah di Nusantara yakni Al-Habib Syarif Isma'il bin Yahya, sedangkan ibunya adalah Siti Suniah binti H. Sidiq asli Arjawinangun, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Dalam kisah biografinya yang dituturkan jamaahnya, sewaktu beliau lahir sekujur tubuhnya penuh dengan tulisan arab (tulisan *aurod/wirid* dari Syahadat sampai akhir) sehingga sang ayahandanya khawatir menjadi fitnah. Maka beliau pun menciuminya terus setiap hari sambil membacakan sholawat hingga akhirnya tulisan-tulisan tersebut hilang. Pada usia 7 tahun, Abah Umar nyantri ke pondok Pesantren Ciwedus, Kuningan, Jabar. Sebelum Abah Umar berangkat nyantri, KH. Ahmad Saubar (pengasuh pesantren Ciwedus) mengumumkan pada santrinya bahwa pesantrennya akan kedatangan habib agung (keturunan Nabi saw), para santrinya diperintahkan kerja bakti membersihkan lingkungan pesantren untuk menyambut kedatangan habib yang akan tiba. Kiai juga berpesan agar habib dihormati/dimuliakan. Tibalah Abah Umar di Pesantren Ciwedus. Para santri pun bingung karena yang datang hanya anak kecil. Semasa mengaji, Abah Umar selalu hadir dalam pengajian dengan KH. Ahmad Saubar baik dalam pengajian kitab kuning maupun tausiyah, namun Abah Umar hanya tidur-tiduran bahkan pulas di samping kiai, sehingga para santripun mencibir/mencemooh. Abah Umar menunjukkan

*khowarik*-nya (keluarbiasaaan) dengan mengingatkan KH. Ahmad Saubar ketika dalam membaca kitabnya ada kesalahan, begitupun para santri yang deres di kamarpun selalu diluruskan oleh Abah Umar, dengan kejadian tersebut para santri hormat dan memuliakan.

Setelah beberapa waktu mesantren di ciwedus KH. Ahmad Saubar memohon kepada Abah Umar untuk diajarkan Ilmu Syahadat sesuai dengan pesan dari gurunya Embah kholil Madura. Akhirnya KH. Ahmad Saubar yang di dalamnya hadir K. Soheh Bondan Indramayu sebagai santri dewasa yang ikut baiat syahadat. Selang beberapa waktu sekitar dua tahunan Abah Umar pindah ke pesantren Bobos diasuh KH. Syuja'i dari Bobos pindah ke pondok Buntet diasuh KH. Abbas. Di Buntet Abah Umar bertingkah seperti waktu di Ciwedus, tidak mengaji hanya bermain-main di bawah meja kiai yang sedang mengajar ngaji sesekali apabila kiainya ada kesalahan maka dipukullah meja kiai tersebut dari bawah meja sehingga kiainya sadar bahwa yang diajarkannya ada yang salah, tidak berselang lama kiai pun meminta untuk diajarkan syahadat. Kisah tutur ini terkesan cerita/dongeng, perlu didalami dengan analisis sejarah.

Setelah dari pondok Buntet Abah Umar berpindah lagi ke pesantren Majalengka diasuh KH Anwar dan KH Abdul Halim selama 5 tahun. Sesampai Abah Umar pulang kampung, beliau menghimpun sebuah pengajian di Panguragan yang dikenal dengan sebutan "Pengajian Abah Umar, Buka Syahadat atau Ngaji Syahadat sebab beliau menyampaikan hakekat syahadat dari Syarif Hidayatullah. Ngaji Syahadatnya Abah Umar pun terekspos luas sampai ke Malaysia, sehingga banyak orang yang datang untuk *beritba'* dan berbaiat kepada Abah Umar. Dalam waktu yang singkat semakin semaraklah pengajian Abah Umar tersebut baik itu yang *kalong* dan *muqim* tiap malam Jumat. Pada tahun 1947 Abah Umar membentuk pengajian dengan nama Asy-Syahadatain yang mendapat izin dari Presiden Soekarno. Pada era itu tiap perkumpulan bila tanpa diorganisasikan dengan jelas dikategorikan pemberontakan yang dianggap mengganggu keamanan.

Asy-Syahadatain semakin berkembang di berbagai daerah. Imbasnya, ada yang tidak senang dan khawatir para santrinya akan terbawa oleh Abah Umar dengan menyatakan bahwa ajaran Abah Umar sesat. Akhirnya Abah Umar disidang di pengadilan Agama yang dikuasai para kiai tersebut pada saat itu, di pengadilan pun Abah Umar ditetapkan bersalah dan dipenjara bersama beberapa murid-muridnya termasuk KH. Idris Anwar selama 3 bulan, namun belum genap 3 bulan Abah Umar sudah dibebaskan karena sipirnya banyak yang bai'at syahadat. Pada tahun 1950

pertama kalinya Abah Umar menyelenggarakan tawasulan, malam itu didatangi tamu di antaranya KH. Soleh bin KH. Zaenal Asyiqin. Para tamu (diyakini) di antaranya Nabi saw., hadir dalam acara tawasul tersebut secara batin dan memberi gelar/derajat pada Abah Umar yaitu Syekh Hadi, diiringi pula oleh malaikat jibril dan memberinya gelar Syekh Alim. Kemudian di susul Siti Khodijah memberi gelar Syekh Khobir, Siti Fatimah Azzahra memberi gelar Syekh Mubin, Sayyidina Ali memberi gelar Syekh Wali, Syekh Abdul Qodir memberi gelar Syekh Hamid, Syarif Hidayatullah Gunung Jati memberi gelar Syekh Qowim, dan yang terakhir Nyi Mas Ayu Gandasari memberi gelar Abah Umar sebagai Syekh Hafidz. Dengan kejadian tersebut, menurut KH. Soleh sebagai malam pelantikan penobatan Habib Umar sebagai Wali Kholifaturrosul Shohibuzzaman. Kisah ini bila dipahami dengan akal saja maka memunculkan pemahaman yang multitafsir. Pada tahun 1953 pertama kalinya Abah Umar mengadakan peringatan Maulid Nabi Muhammad di Panguragan (mauludan) dihadiri oleh Jamaah Asy-Syahadatain. Sebagai seorang guru syahadat, Umar menuntun murid/santrinya untuk beribadah dan berdzikir (wirid), dan tafakur (ngaji rasa) (Rosyid, 2018c).

Pada tahun 1960-an Jamaah Asy-Syahadatain dibekukan pemerintah karena dianggap meresahkan masyarakat, meski hanya didasarkan dugaan dan laporan sepihak bahwa tuntunan tawasulnya dianggap menyesatkan. Setelah adanya perundingan antar-ulama dengan ulama Asy-Syahadatain, disepakati membuka kembali Jamaah Asy-syahadatain karena tidak ada satu tuntunan pun yang dianggap sesat. Pada tahun 1971 Jamaah Asy-Syahadatain bergabung dengan Golkar melalui GUPPI (Gabungan Usaha Pembaruan Pendidikan Islam) merupakan yayasan di bawah naungan Golongan Karya (Golkar) bergerak di bidang pendidikan formal keislaman direncanakan dari jenjang taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Akan tetapi realisasinya belum nampak, terutama sejak Orde Baru tumbang. Hal ini sebagai upaya untuk mencari jalan aman karena dekat dengan penguasa Orde Baru. Dalam perkembangannya, setelah Abah Umar wafat, kemudian dilanjutkan oleh putranya Muhammad Rasyid, kemudian dilanjutkan oleh Ahmad Ismail pada tahun 1993, selanjutnya dipimpin oleh Abdurrahman bin Umar yang juga Ketua DPP Jamaah Asy-Syahadatain Indonesia.

Dikenalnya tarekat Syahadatain hingga di Desa Bantengmati karena kiprah H. Yasin (Kepala Desa) yang mengenal tarekat ini. Selanjutnya dikembangkan oleh menantunya yakni Zamakhsyari, sepeninggal Zamakhsyari, diteruskan oleh putranya, Yasin hingga kini.

## Awal Keberadaan Tarekat Syahadatain di Desa Banteng Mati

Awal mula warga Banteng Mati mengenal Syahadatain melalui H. Yasin sejak tahun 1947-an. Yasin saat itu menjadi Kepala Desa Banteng Mati dan Sekretaris Desa Subadi (anak kandung Yasin). Subadi menikah dengan Maryamah dan Fatimah. Fatimah dikaruniai dua putri yakni Bamiyati dan Siti Nur Rohmah. Bamiyati dinikah Zamakhsyari dari Desa Cangkring Kembang, Kecamatan Karanganyar, Demak (dua kecamatan yang bertetangga). Setelah era Yasin, Syahadatain dikembangkan oleh K. Zamakhsyari (menantu Subadi) tahun 1967-2002. Zamahsyari merupakan seorang murid Abah Umar (tokoh sentral/awal Syahadatain) dari Panguragan Cirebon Jawa Barat. Setelah Zamakhsyari wafat, kepemimpinannya diteruskan oleh putranya, K. Ahmad Yasin sejak tahun 2002 hingga kini. Jumlah jamaah Syahadatain di Desa Banteng Mati hampir 200-an kepala keluarga.

Dalam perkembangannya hingga kini, tarekat Syahadatain, awalnya direspon negatif oleh sebagian nahdliyin dengan ragam dalih. Pertama, tarekat Syahadatain dianggap tidak *muktabarah* karena keterhubungan mursyidnya hanya dari Nabi saw, Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Djati) dan Habib Umar (pendeklarator). Dikarenakan anggapan tersebut, sekarang ini warga Syahadatain ada yang menamakan diri ormas. Kedua, tata cara peribadatannya ada yang berbeda dengan yang selama ini dilakukan nahdliyin (yang keberadaannya lebih dulu) berupa cara berpakaian ketika salat lima waktu mengenakan jubah, celana atau sarung, dan tutup kepala berwarna serba putih yang menutup semua tubuh kecuali muka dan telapak kaki (lelaki dan perempuan) sesuai dengan dalih *syar'i*-nya. Ketiga, aktifitas bertawasulnya dengan suara lantang dengan pengeras suara yang suaranya keluar (terpublikasikan) secara luas di masjidnya setiap menjelang subuh sehingga dianggap mengganggu kenyamanan publik, sebagaimana syairnya: *Ayo santri engkang paham pikirane* (mari santri yang pemikirannya memahami). *Maring nadhom ojo bosen apalane* (pada syair jangan bosan menghapuskan). *Yen dikaji bisa weruh ning anggone* (bila dikaji bisa mengetahui kedudukan (syair)). *Yen wes weruh due ilmu ono gunane* (bila sudah memahami dengan ilmu bermanfaat). Keempat, fanatismenya terhadap deklarator Syahadatain, Habib Umar dan peletak fondasi Syahadatain di Banteng Mati K. Zamakhsyari dianggap oleh nahdliyin berlebihan karena warga Syahadatain mengaku merupakan sosok muslim yang

*kaffah* karena keislamannya telah dibaiat oleh keturunan Nabi (*dzuriyah*) yakni Habib Umar bin Yahya dan keturunannya. Dugaan tersebut bagi jamaah Syahadatain dianggap angin lalu karena keyakinannya tertanam dengan baiat (Nuroniya, 2014).

### **Kesenjangan Nahdliyin vs Syahadatain**

Cara memahami ajaran Islam yang berbeda dalam beribadah menjadi salah satu pemicu kesenjangan sosial antar aliran agama (Alfandi, 2013). Kesenjangan antara Nahdliyin dan Syahadatain yang berlangsung lama dikarenakan masing-masing pihak menyalahkan pihak lain dalam hal tata cara ritual. Perbedaan tersebut semakin meruncing ketika kedua belah pihak ingin mendominasi dalam menggunakan masjid sebagai sentral ibadah. Di sisi lain, tidak ada pihak yang menjadi penengah ketegangan tersebut karena jamaah yang ada di Desa Banteng Mati didominasi NU, selanjutnya Syahadatain, dan Muhammadiyah, tidak ada warga yang non-Islam. Perbedaan kedua belah pihak kian nyata dengan adanya anggapan oleh diri jamaah, bagi jamaah Syahadatain menganggap dirinya *wong putihan* karena bila salat memakai jubah dan penutup kepala serba putih warnanya, sedangkan kelompok lain yang memakai pakaian beragam warna ketika salat disebut *wong irengan* (wong NU).

Anggapan berbeda tersebut terjadi konflik terbuka oleh dua oknum jamaah (Syahadatain vs NU) tatkala menggunakan pengeras suara oleh warga Syahadatain di masjid Syahadatain menjelang subuh tahun 2004 dianggap oleh warga NU *overloud*. Reaksi nyata dilakukan warga NU dengan menghentikan pengeras suara dan mikropon dibanting warga NU. Pada pagi harinya, kedua pimpinan K. Yasin dari Syahadatain dan K. Muhammad Zubaidi dari NU dipanggil Kapolsek Mijen untuk bermusyawarah dan disepakati (1) kegiatan jumatatan di Masjid Desa dijadwal secara bergantian yang menjadi bilal/muadzsin, khotib, dan imam jumatatan. Misalnya, bulan Januari dari Syahadatain, pada bulan Februari dari NU. Padahal, Syahadatain sudah memiliki masjid sendiri sehingga bila masjid desa terjadwal dari warga NU, warga Syahadatain melaksanakan salat Jum'at di masjid syahadatain, bila terjadwal di masjid desa, masjid syahadatain tidak digunakan untuk melaksanakan salat Jum'at oleh syahadatain dan NU (NU hanya berjamaah di masjid desa).

Bagi warga nahdliyin masjid merupakan untuk melaksanakan ibadah mahdah sebagai wujud ketauhidan kepada Allah dan sosial kemanusiaan antar sesama (Siswayanti, 2018). Ibadah salat wajib pun jadwal imamnya pun dibagi secara



bergantian. Penjadwalan itu dipicu pada tahun 2016 terjadi konflik kedua karena warga Syahadatain ingin menggunakan Masjid Baitul Muttaqin (milik warga/desa). Bagi Syahadatain yang menjadi makmum salat, bila imam dari syahadatain. Akan tetapi, bagi warga NU yang menjadi makmum salat, imam bisa dari NU atau dari Syahadatain. Dalih warga Syahadatain yang makmum dan imamnya harus dari syahadatain karena yang membenci kelompok syahadatain (NU) tidak berhak menjadi imam salat yang makmumnya syahadatain. Pada Oktober 2019 dimusyawarahkan yang dihadiri semua lintas tokoh muslim (NU, Syahadatain, dan Muhammadiyah) dan difasilitasi oleh Kepala Desa diputuskan untuk merenovasi secara total masjid desa karena dimakan zaman pada 5 September 2019.

Akan tetapi, seminggu menjelang pembongkaran, pihak syahadatain mengurungkan keinginannya merenovasi total dengan dalih masjid masih layak dan yang perlu direnovasi hanyalah serambi masjid saja. Hal ini disetujui pula dari pihak pemerintah desa. Warga NU berpegang pada hasil kesepakatan awal (Oktober) untuk merehab total. Akhirnya, warga NU mencari informasi bahwa keengganan warga Syahadatain merenovasi masjid karena leluhurnya mewakafkan tanah (yang digunakan untuk masjid). Warga NU pun mewakafkan tanah untuk masjid desa tersebut. Menyikapi ketegangan tersebut, warga NU memutuskan membangun masjid baru. Warga NU mewakafkan lahan untuk masjid dan biaya pembangunan ditanggung hanya dari warga NU. Hingga ditulisnya naskah ini, masjid hasil tanah wakaf dan donasi warga NU tersebut sedang proses pembangunan.

### **Bom Waktu Peluang Terjadinya Konflik**

Interaksi kedua belah kelompok apa pun, di mana pun, dan kapan pun, berpeluang terjadi konflik bila kedua belah pihak atau salah satu pihak merasa benar dan menyalahkan pihak lain. Kerenggangan menjadi konflik bila salah satu pihak atau keduanya saling menyalahkan pihak lain disertai tindakan tidak *fair* (Rosyid, 2014). Hal ini tidak bedanya hubungan antara jamaah Syahadatain dengan nahdliyin di Desa Bantengmati sudah pada fase saling menyalahkan atas pengamalan ajaran Islam dalam beribadah, khususnya salat. Bagi warga NU, memahami kondisi jamaah Syahadatain dengan stigma: Pertama, warga Syahadatain yang berkunjung ke kampung Pangurangan, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat untuk menziarahi makam Abah Umar dan bertawasul sebanyak tujuh kali, dimaknai sama dengan berhaji, sehingga, anggapan nahdliyin, hingga kini, tidak ada tokoh dan warga syahadatain di Bantengmati yang berhaji.

Bagi jamaah Syahadatain, diduga sungkan berhaji meski mampu karena sesepuhnya tidak ada yang berhaji. Padahal, bagi awam mampu berhaji mendapat gelar prestise yakni pak haji atau bu hajjah. Anggapan warga NU ditolak oleh Syahadatain. Kedua, *khoul* (peringatan tahunan hari wafat) sesepuh Syahadatain Bantengmati, Zamakhsyari, warga NU diundang pada acara tahlil, tidak pada acara pengajian *khoul*. Hal ini dimaknai ragam oleh sebagian warga NU dan penyebab kerenggangan sosial karena dianggap eksklusif (menutup diri) atas kehadiran *nahdliyin*. Ketiga, *khoul* sesepuh (cikal bakal pendiri desa) Desa Bantengmati, Abdul Jabbar setiap bulan Dzulqokdah, warga Syahadatain diundang dan dimintai iuran untuk acara sebagaimana warga NU. Akan tetapi, sejak tahun 2018, jamaah syahadatain tidak aktif terlibat. Hal ini dipicu adanya pernyataan salah satu warga Syahadatain bahwa tatkala *khoul* sesepuhnya, Zamakhsyari, warga NU tidak dimintai iuran untuk acara *khoul*. Forum ritual yang idealnya melibatkan kedua belah kelompok makin renggang karena sesepuh desa adalah miliki lintas golongan di desa tersebut. Keempat, tokoh NU desa setempat mencari sanad tarekat Syahadatain pada tokoh jamaah tarekat muktabarah *an-nahdliyah* (Jatman).

Disimpulkan bahwa syahadatain bukan tarekat muktabarah karena silsilah mursyidnya tidak utuh hingga Nabi saw. Menyikapi hal ini, warga Syahadatain tidak lagi menggunakan istilah tarekat Syahadatain tetapi ormas (jemaat) Syahadatain. Menurut Rosyid, kemuktabarahan sebuah tarekat versi Jatman tidak bisa menjadi acuan mutlak, sebab ia hanya wadah di bawah ormas NU dan tidak semua warga tarekat menjadi warga *nahdliyin* (Rosyid, 2018c). Kelima, bagi warga Syahadatain berpakaian serba putih tatkala salat merupakan simbol emas, anggapan ini ada yang tersinggung/terpendam bagi yang mendapat julukan tembaga (berpakaian nonputih). Keenam, pemahaman jemaat Syahadatain yang dianggap minir oleh jemaat NU bahwa mantap dan yakin dengan syahadatain akan dijamin masuk surga oleh mursyidnya dan dosanya pun diampuni Tuhan karena mursyid adalah keturunan Nabi saw. Ketujuh, untuk mendapatkan dana, Syahadatain mengoptimalkan derma jamaahnya sehingga zakat mal yang didatangi panitia zakat mal ke rumah jemaatnya. Untuk zakat fitrah pendistribusiannya dikuasakan pada kiainya.

Begitu pula bagi yang akikah dan kurban, hewan tersebut (diduga) dititipkan pada pedagang hewan dan diambil pada saat *khoul* K. Zamakhsyari, sesepuh Syahadatain (dugaan ini berdasarkan berita dari mulut ke mulut yang penulis tidak mendapatkan fakta). Adapun daging kurban hanya untuk jamaah syahadatain. Imbas

beramal yang terkoordinir, penyebab warga syahadatain ada yang kembali ke NU akibat tidak mampu berlomba beramal. Kedelapan, madrasah diniyah milik NU hanya oleh murid dan guru NU, begitu pula sebaliknya murid dan guru Madin Syahadatain hanya dari warga Syahadatain. Kesembilan, bila doa kematian pascapemakaman, hanya didoakan oleh jamaah masing-masing atau ikatan famili, tetangga atau teman dekat saja. Kerenggangan dalam hal ibadah dan kegiatan peribadatan sulit diperoleh titik temu karena masing-masing kini menjaga jarak dalam kebersamaan beribadah. Saling menjaga jarak kedua belah kelompok dalam hal tertentu tersebut dapat diatasi bila kedua tokoh (K.Ahmad Yasin dari Syahadatain dan K.Musran Makmun dari NU) mampu berinteraksi sosial dan personal dengan baik. Hal ini menjadi contoh warga/umat kedua belah pihak menjadi baik pula.

Hasil temuan tersebut menunjukkan adanya permasalahan yang terjadi antar aliran agama yang ada di Demak. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa dalam agama juga berada dalam salah satu konteks pluralisme (Zainuddin, 2013) . Jika hal ini tidak dipahami secara benar dan bijak maka akan menimbulkan dampak bukan hanya konflik agama, tetapi juga konflik sosial dan disintegrasi bangsa. Konflik antara kelompok umat beragama sendiri umumnya terjadi pada tiga ranah yaitu ranah ajaran, ranah sosial dan ranah kemanusiaan. Di desa Bantengmati konflik terjadi pada ranah ajaran dan sosial. Hal ini terlihat pada kebiasaan anggota kelompok tarekat syahadatain dan nahdliyin dalam melakukan ibadah.

## **Simpulan**

Keberadaan dua jamaah NU dan syahadatain di Desa Banteng Mati nampak terjadi pemilahan secara alami karena fanatisme menafsiri ajaran Islam. Pertama, apabila menjadi makmum salat (bagi syahadatain) maka yang menjadi imam salat harus kiainya. Tetapi, nahdliyin menyetujui apabila imam salatnya dari NU atau syahadatain. Adapun zakat fitrah diberikan pada kiainya masing-masing. Kedua, pendidikan madrasah diniyah dan taman pendidikan Al-Qur'an hanya dimanfaatkan oleh murid dan guru dari jamaahnya masing-masing. Ketiga, khoul sesepuh desa, warga Syahadatain tidak lagi terlibat aktif, hanya nahdliyin yang aktif. Adapun bila khoul sesepuh Syahadatain warga NU hanya diundang, tidak terlibat aktif. Keempat, doa kematian pascapemakaman, hanya didoakan oleh jamaah masing-masing atau hanya ikatan saudara, teman, dan tetangga dekat saja yang memunculkan kerenggangan sosial. Kelima, naskah ini ditulis, warga NU sedang membangun sendiri masjid karena masjid

desa (tanah wakafnya dari kedua jemaat) rencana direnovasi total, tetapi oleh pemerintah desa berdasarkan masukan dari jamaah Syahadatain (meski sebelumnya telah disepakati bersama) hanya direnovasi serambinya karena bangunan utama masjid tanah wakafnya dari warga Syahadatain. Hal ini makin menambah konflik baru karena warga NU tidak melibatkan diri iuran pembangunan masjid desa (milik semua warga).

### Referensi

- A'dam, S. (2008). *Tarekat Shiddiqiyah di Indonesia*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Alfandi, M. (2013). Prasangka: Potensi pemicu Konflik Internal Umat Islam. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(1).
- Amar, I. A. (1980). *Sekitar Masalah Thariqat (Naqsyabandiyah)*. Kudus: Menara Kudus.
- Fakhruddin. (2018). Eksistensi Syahadat dan Shalawat dalam Perspektif Tarekat Asy-Syahadatain. *Jurnal Yaqzhan Analisis Filsafat, Agama, dan Kemanusiaan*, 4(2).
- Firdaus, M. Y. (2014). Konflik Agama di Indonesia: Problem dan Solusi Pemecahannya. *Substantia*, 16(2).
- Hakim, L., Fatimah, S., & Farah, N. (2017). Aktualisasi Syahadat dalam Kehidupan Sehari-Hari Jamaah asy-Syahadatain di Ponpes Nurul Huda Munjul Cirebon. *Jurnal Yaqzhan Analisis Filsafat, Agama, dan Kemanusiaan*, 3(1).
- Huda, S. (2008). *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta: LKIS.
- Ihsan, A. M., Maulana, F. Y., & Ghozali, I. (2014). Toriqoh Assyahadatain di Desa Bantengmati Kecamatan Mijen Kabupaten Demak.
- Istifadah, I., Muthi'ah, A., & Hasyim, A. F. (2016). Living Sunnah Jama'ah Al-Syahadatain (Studi Kasus di PondokPesantren Nurul Huda Munjul Kuningan. *Diya Al-Afkar Jurnal Studi Al-Qur'an dan al-Hadits*, 4(2).
- Kahmad, D. (2002). *Tarekat dalam Islam Spiritualitas Masyarakat Modern*. Bandung: Pustaka Setia.
- Masyhuri, A. (2011). *Jejak Sufi Membangun Moral Berbasis Spiritual*. Kediri: Lirboyo Press.
- Mulkhan, A. M. (2000). *Neo-sufisme dan Pudarnya Fundamentalisme di Pedesaan*. Yogyakarta: UII Press.

- Nufus, H. (2013). *Perkembangan dan Peranan Sosial Jamaah asy-Syahadatain di Desa Munjul Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Nuroniayah, W. (2014). Tradisi Pesantren dan Konstruksi Nilai Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Pesantren Nurul Huda Munjul Astanajapura Cirebon. *Holistik*, 15(02).
- Pusat Bahasa, D. R. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Rahma, L. (2016). *Kebertahanan Tarekat Asy-Syahadatain di Cirebon Jawa Barat (1947 - 2001)*. Universitas Negeri Jakarta.
- Rohman, A. (2011). Persepsi Kelompok Syahadatain terhadap Nilai-Nilai Toleransi di Kabupaten Banyumas. *Jurnal "Analisa," XVII(02)*.
- Rosyid, M. (2014). Keselarasan Hidup Beda Agama dan Aliran: Interaksi Nahdliyin, Kristiani, Buddhis dan Ahmadi di Kudus. *Fikrah*, 2(1).
- Rosyid, M. (2018a). Mengidentifikasi Kemuktabarahan Tarekat Syahadatain. *Ulul Albab*, 19(1).
- Rosyid, M. (2018b). Potret Organisasi Tarekat Indonesia dan Dinamikanya. *Religia Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 21(1).
- Rosyid, M. (2018c). Tarekat Asy-Syahadatain: Sejarah, Aktifitas, dan Ajarannya. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(2).
- Saifuddin, Z. (2011). *Tarekat Syadziliyah dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Teras.
- Shodiq, J. (2005). *Pertemuan antara Tarekat dan NU (Studi Hubungan Tarekat dan NU dalam Konteks Komunikasi Politik 1955-2004)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siregar, S. (2018). Pola Pemahaman Keagamaan Masyarakat Simpang Empat Pasaman Barat (Studi terhadap Aliran Haqqul Yaqin Tarekat Naqshabandiyah). *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1).
- Siswayanti, N. (2018). Mengenal Masjid Nahdliyin dalam Peranan Masjid Jami Kajen. *Jurnal Bimas Islam*, 11(02).
- Suwito. (2011). *Eko-sufisme Konsep, Strategi, dan Dampak*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Syafiq, A. M. (2002). *Dinamika Intelektual Islam Pada Abad Kegelapan*. Surabaya: LPAM.

W Ernst, C. (2003). *Sambhala Guide to Sufism*. Terj Anwar, Arif. *Ajaran dan Amaliah Tasawwuf*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.

Zainuddin. (2013). *Solusi Mencegah Konflik Antar Umat Beragama*.